



KEUNIKAN SENI SENJANG DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN PROVINSI SUMATERA SELATAN

Kartika Devina Putri^{1, a)} Erpadellah^{2, b)}

¹SMA Negeri Sumatera Selatan

²SMA Negeri Sumatera Selatan

a) kartikadevina17@gmail.com

b) erpadellah@smansumsel.sch.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunikan dan potensi Budaya Senjang terhadap Budaya Nusantara serta mengetahui tingkat pengenalan masyarakat wilayah Sumatera Selatan terhadap Budaya Senjang. Budaya Senjang merupakan budaya yang lahir di Kabupaten Musi Banyuasin, wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Budaya Senjang mempunyai bahasa penyampaian asli daerah asalnya. Hingga dengan sekarang, Budaya Senjang masih dapat ditemukan di daerah Musi Banyuasin. Namun, popularitas Budaya Senjang terus tergerus seiring dengan lahirnya budaya modern dan canggihnya zaman. Menurut hasil survei terhadap masyarakat wilayah Sumatera Selatan dengan penggunaan sampel Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan Jurusan IPA dan IPS dengan jumlah sampel 60 Peserta Didik dari berbagai daerah di wilayah Sumatera Selatan, hanya mengenai angka 38% peserta didik yang mengenal Budaya Senjang sebagai salah satu budaya yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Sedangkan sisanya, masih belum mengetahui adanya kebudayaan Senjang di wilayah Sumatera Selatan. Padahal, budaya ini memiliki ciri khas yang unik dan menarik. Ciri khas Budaya Senjang tidak dapat ditemukan di budaya atau tradisi lisan daerah lainnya. Hal yang paling menonjol dari Budaya Senjang adalah irama dan lantunan musiknya. Kedua hal ini, menjadi kunci keunikan kebudayaan Senjang. Kebudayaan Senjang juga memiliki keunikan dalam penyampaian kepada masyarakat atau penonton, yakni menyampaikan dengan menggunakan bahasa daerah Musi yang kental akan bahasa melayu lama. Akan tetapi, Semua keunikan yang melekat di Budaya Senjang tidak akan berarti apapun jika budaya ini tidak dikenal oleh bangsanya sendiri maupun masyarakat global. Maka diperlukan partisipasi dari berbagai pihak, agar Budaya Senjang tetap ada hingga kapanpun.

Kata kunci: senjang, budaya, unik, irama, music

THE UNIQUENESS OF SENJANG ART IN MUSI BANYUASIN REGENCY, SOUTH SUMATERA PROVINCE

Abstract. This study aims to determine the uniqueness and potential of the Senjang Culture to the Nusantara Culture and to determine the level of recognition of the people of the South Sumatra region towards the Senjang Culture. Senjang culture is a culture that was born in Musi Banyuasin Regency, South Sumatra Province. The Senjang culture has a native language of origin. Until now, Senjang Culture can still be found in the Musi Banyuasin Regency. However, the popularity of the Senjang Culture continues to erode along with the birth of modern and sophisticated culture. According to the results of a survey of the people of the South Sumatra region using a sample of Class X students at SMA Negeri South Sumatra, majoring in science and social studies with a total sample of 60 students from various regions in South Sumatra, only 38% of students recognize Senjang Culture as one of the a culture that exists in the South Sumatra region. While the others, still do not know about the

existence of Senjang culture in the South Sumatra region. In fact, this culture has unique and interesting characteristics. The distinctive features of the Senjang Culture can not be found in other regional cultures or oral traditions. The most prominent thing about Senjang Culture is the rhythm and chanting of the music. These two things are the key to the uniqueness of the Senjang culture. Senjang culture is also unique in its delivery to the public or the audience, namely conveying using the Musi regional language which is thick with the old Malay language. However, all the uniqueness inherent in the Senjang Culture will mean nothing if this culture is not known by its own people and the global community. Therefore, participation from various parties is needed, so that the Senjang Culture will continue to exist at any time.

Keywords: *senjang, culture, unique, rhythm, music*

Article Info

Received date: 26 November 2021

Revised date: 27 December 2021

Accepted date: 29 December 2021

PENDAHULUAN

Budaya merupakan jiwa suatu bangsa, tak terkecuali Bangsa Indonesia. Budaya yang lahir dan berkembang di Indonesia dapat dikategorikan melimpah dengan keberagaman yang ada. Hasil dari kerjasama BPS (Badan Pusat Statistik) dan ISEAS (Institute of South Asian Studies) merumuskan bahwa terdapat sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan sub suku yang ada di Indonesia. Ribuan pulau yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu ciri bahwa negara ini merupakan negara dengan keragaman suku dan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan yang ada di Nusantara memiliki ciri khasnya masing-masing. Kebudayaan tersebut lahir dan berkembang di tiap wilayah nusantara, salah satunya di wilayah Sumatera Selatan.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah Kabupaten/Kota sebanyak 17 Kabupaten/Kota (BPKP Sumsel, 2021). Wilayah dengan padat penduduk ini memiliki keberagaman budaya yang lahir dari tiap pelosok kehidupan di Sumatera Selatan. Mayoritas kebudayaan yang lahir di Sumatera Selatan memiliki pengaruh dari kebudayaan budaya melayu (Alimin, 2018). Budaya-budaya yang lahir di tiap wilayah Sumatera Selatan belum banyak mengalami pertukaran internal kebudayaan daerah. Hal ini menyebabkan ketidaktahuan masyarakat suatu daerah terhadap kebudayaan daerah lain walaupun budaya tersebut berasal dari satu kesatuan wilayah yang sama. Salah satu contohnya adalah Budaya Senjang yang berasal dari Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

Budaya Senjang merupakan bentuk kesenian tradisional berupa sastra tutur (pantun) yang disajikan dalam bentuk nyanyian yang berirama. Senjang berasal dari kata kesenjangan yaitu permasalahan yang timbul di masyarakat sebagai efek dari respon kepada pemerintah yang mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat, sehingga menimbulkan *gap* atau jurang dalam wilayah tersebut. Kesenian asal Musi Banyuasin yang disebut dengan Senjang ini memiliki keunikan dalam alasan penamaan budaya, yakni terletak pada saat Senjang itu sendiri ditampilkan. Akan terlihat bahwa syair dari penyanyi dan musik asli Senjang akan tidak saling bertemu seperti umumnya sebuah lagu. Artinya saat syair lagu dinyanyikan, maka musik akan berhenti, begitupun sebaliknya saat musik dimainkan, maka penyanyi akan diam, sehingga kedua sisi ini tidak bisa saling bertemu (Sukma, 2020). Keunikan Budaya Senjang tentu menghiasi keberagaman budaya Sumatera Selatan. Namun, tidak semua masyarakat Sumatera Selatan mengetahui salah satu budaya asli Musi Banyuasin ini. Hal tersebut sesuai dengan data survei yang dilakukan terhadap peserta didik kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan terkait pengetahuan mereka mengenai Budaya Senjang. Dengan menggunakan sampel data sebanyak 60 peserta didik yang berasal dari berbagai daerah di wilayah Sumatera Selatan, didapatkan bahwa hanya 38% peserta didik kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan yang mengetahui adanya Budaya Senjang di wilayah Sumatera Selatan. Sedangkan 62% peserta didik lainnya tidak mengetahui adanya Budaya Senjang di wilayah Sumatera Selatan.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat suatu wilayah terhadap budaya yang ada di daerah wilayahnya sendiri, tak terkecuali terhadap budaya Senjang. Faktor-faktor tersebut muncul karena pengaruh dari lingkup dalam maupun luar masyarakat daerah setempat. Ketidaktahuan masyarakat wilayah Sumatera Selatan terhadap budaya senjang banyak dikarenakan faktor ketidakesksian budaya senjang yang kian meredup karena kemajuan zaman yang semakin bervariasi dalam bidang seni. Banyak bidang-bidang seni baru yang lahir di era sekarang sehingga menyebabkan para pemuda dan remaja Indonesia khususnya bagian Sumatera Selatan lebih banyak mengenal kesenian modern yang bebas dalam aturan dibandingkan kesenian tradisional yang masih mengikat. Selain itu, faktor keterbatasan media pengenalan budaya senjang yang masih sangat terbatas oleh pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, dimana budaya senjang hanya sering ditampilkan

pada acara-acara besar kesenian dengan berbagai persiapan yang lama dan masih begitu formal. Media pelestarian budaya yang sangat terbatas ini menjadi faktor internal penghambat pelestarian dari pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin sehingga diperlukan media pelestarian yang lebih meluas dan tidak mengikat kepada masyarakat di daerah Kabupaten Musi Banyuasin hingga daerah-daerah lain yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Keunikan seni senjang yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin harus dapat dikembangkan dengan baik sehingga segala faktor penghambat pelestarian kebudayaan Seni Senjang ini dapat dimimalisir untuk mencegah ketenggelaman budaya khas suatu daerah. Cagar Budaya Senjang harus dapat diperkenalkan kembali ke generasi milenial zaman sekarang agar tidak pernah pudar seiring dengan berkembangnya zaman. Akan sangat disayangkan jika budaya khas nusantara ini tenggelam dikarenakan semakin modernnya gaya hidup masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk menjadi solusi peningkatan kualitas kebudayaan nusantara terkhusus Budaya Senjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat wilayah Sumatera Selatan terhadap budaya senjang, mengetahui keunikan cagar budaya senjang, serta mengetahui potensi budaya senjang bagi budaya nusantara.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesenian Daerah dan Kebudayaan Tradisional

Buddayah dan buddhi merupakan bahasa sansekerta yang merupakan asal muasal kata kebudayaan. Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya adalah sesuatu hal yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai bagian masyarakat sosial. Menurut Yoeti (2005) bahwa pengembangan Pariwisata Indonesia juga menggunakan konsepsi Pariwisata Budaya yang dituangkan dalam UU Pariwisata No. 09 tahun 1994. Pariwisata budaya merupakan satu jenis kepariwisataan dikembangkan bertumpu pada kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah Kebudayaan Daerah bertumpu pada UUD 1945. Jika benar kebudayaan menjadi tumpuan pariwisata khususnya di Indonesia, berarti semua warga negara wajib menjaga dan memelihara budaya minimal yang ada di sekitar tempat mereka tinggal.

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya (Arifninetrirosa, 2005). Kesenian daerah merupakan aset budaya bangsa Indonesia yang memerlukan perhatian khusus didalam pelestarian dan perkembangannya, karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan yang menyolok. Pertumbuhan kesenian tradisional dari setiap daerah berbeda-beda, ada yang tumbuh dan berkembang sangat subur, tidak sedikit oleh pengaruh luar, akan tetapi masyarakat dapat menikmati suatu kesenian tradisional tanpa mengenal suku dan budayanya.

Senjang

Tradisi lisan Musi atau Budaya Senjang digunakan sebagai salah satu hasil dari kebudayaan suku Musi yang hadir sebagai media berkomunikasi masyarakat Musi yang hidup di daerah pedalaman. Daerah Musi Banyuasin memiliki sejumlah ekspresi budaya yang bersifat tradisi lisan (Ardiansyah, 2016:76). Daerah kabupaten Musi Banyuasin khususnya Sekayu mempunyai banyak kebudayaan yang berupa tradisi lisan yang ada di dalam kehidupan masyarakat Musi Banyuasin salah satunya adalah senjang (Gafar, 1989:12). Senjang lahir dari hasil kebiasaan masyarakat yang hidup di daerah Talang. Penduduk di daerah talang cenderung memiliki karakteristik yang sangat mencolok mulai dari cara berbicara, adat istiadat dan juga tata cara hidup mereka sehari-hari. Dari daerah talang, Senjang baru menyebar ke daerah Sekayu dan sekitarnya karena Sekayu merupakan daerah renah. Daerah talang yang disebutkan di dalam ini adalah daerah sungai Keruh. Dari daerah inilah Senjang pertama kali lahir yang dilihat dari topografi daerahnya. Awal pertama kali Senjang masuk ke daerah renah (daerah Sekayu) adalah ketika masyarakat talang menyampaikan Senjang di balai desa lewat sistem seperti pantun sehingga masyarakat renahpun ikut bersenjang. Hal tersebut menyebabkan Senjang menjadi sebuah hiburan baru di masyarakat renah sehingga budaya renah di Musi Banyuasin sedikit mengalami perubahan. Akibatnya, masyarakat Musi Banyuasin memiliki tipikal masyarakat talang dikarenakan komunikasi antara masyarakat renah dan talang (Peeters, 1997:38).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dari tanggal 3 Maret 2021 sampai dengan 14 Maret 2021 di SMA Negeri Sumatera Selatan dengan menggunakan media penelitian berupa jurnal, aplikasi zoom dan google formulir.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan survei dan wawancara serta *literature review* dengan penggunaan jurnal-jurnal referensi. Menurut Sugiyono (2007: 1) metode penelitian kualitatif adalah Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, survei kuesioner, dan jurnal. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun oleh peneliti sendiri yang berupa rubrik wawancara, rubrik survei kuesioner, dan jurnal. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari rubrik wawancara dan rubrik survei kuesioner. Wawancara dilakukan dengan seorang narasumber yang berprofesi sebagai guru kesenian asal Sekayu, Musi Banyuasin yang bernama Ibu Yessi Misuadi Ningsih, S.Pd. Adapun pengambilan data kuesioner ditujukan kepada peserta didik kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan yang berasal dari berbagai daerah di wilayah Sumatera Selatan. Sedangkan data sekunder yang akan digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal penelitian sebelumnya. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



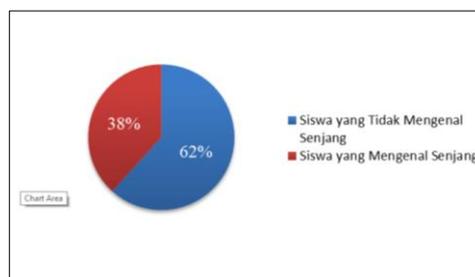
Gambar 1 – Diagram alur penelitian Keunikan Seni Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Tingkat Pengetahuan Sampel Masyarakat Wilayah Sumatera Selatan terhadap Budaya Senjang

Survei ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat wilayah Sumatera Selatan terhadap salah satu kebudayaan yang ada di daerah wilayah Sumatera Selatan. Dalam penelitian, pengambilan sampel data masyarakat wilayah Sumatera Selatan yang digunakan adalah sampel data terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 60 peserta didik jurusan IPA dan IPS. Sampel data terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan digunakan sebagai sampel sederhana pada pengujian awal penelitian dengan mencakup jaringan satu wilayah kesatuan yakni Sumatera Selatan.

Berikut data persentase Tingkat Pengenalan Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan terhadap Budaya Senjang.



Gambar 2 –Persentase Data Tingkat Pengenalan Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan Terhadap Budaya Senjang

Dari data survei diatas, didapatkan bahwa 62% Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan tidak mengenal Budaya Senjang. Sedangkan sisanya sebanyak 38% Peserta Didik Kelas X

SMA Negeri Sumatera Selatan sudah mengenal Budaya Senjang. Jika dikalkulasikan dalam jumlah satuan, maka akan didapatkan data seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1 – Data Tingkat Pengenalan Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan Terhadap Budaya Senjang

No	Kategori	Jurusan		Jumlah Total (n)	Persentase Jumlah (%)
		IPA	IPS		
1.	Siswa yang Tidak Mengenal Budaya Senjang	33	4	37 Peserta Didik	61.7%
2.	Siswa yang Mengenal Budaya Senjang	18	5	23 Peserta Didik	38.3%

Hasil data dari survei menunjukkan bahwa tingkat pengenalan Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan terhadap Budaya Senjang masih sangat rendah. Hal tersebut menyimpulkan bahwa perkembangan dan pelestarian dari Budaya Senjang terhadap masyarakat wilayah Sumatera Selatan sampai saat ini masih sangat minim. Faktor ketidaktahuan masyarakat wilayah Sumatera Selatan terhadap salah satu budaya yang lahir di daerah Musi Banyuasin ini diantaranya karena faktor internal dalam diri masyarakat ataupun faktor eksternal dari kebudayaan Senjang. Kedua faktor tersebut menjadi penyebab rendahnya pengetahuan masyarakat wilayah Sumatera Selatan terhadap Budaya Senjang. Sampai saat ini, beberapa bentuk pelestarian Budaya Senjang terhadap lingkungan masyarakat luas belum dapat dilakukan dan diimplementasikan secara *universal*. Hal itu dikarenakan, banyaknya budaya di setiap daerah yang harus dipertahankan dan dikembangkan terlebih dahulu di daerah asal budaya tersebut dibandingkan harus melestarikan budaya daerah lain. Pemaksaan untuk melestarikan budaya terhadap daerah lain bukanlah langkah yang tepat, karena Indonesia memiliki beribu budaya asli khas daerah masing-masing. Namun hal ini bukan berarti budaya setiap daerah tidak bisa dikembangkan terhadap daerah lain. Akan tetapi, budaya daerah lain dapat tetap dilestarikan diikuti dengan pelestarian dan perkembangan budaya asli suatu daerah.

Sejarah Budaya Senjang

Tradisi lisan Musi atau Budaya Senjang digunakan sebagai salah satu hasil dari kebudayaan suku Musi yang hadir sebagai media berkomunikasi masyarakat Musi yang hidup di daerah pedalaman. Daerah Musi Banyuasin memiliki sejumlah ekspresi budaya yang bersifat tradisi lisan (Ardiansyah, 2016:76). Daerah kabupaten Musi Banyuasin khususnya Sekayu mempunyai banyak kebudayaan yang berupa tradisi lisan yang ada di dalam kehidupan masyarakat Musi Banyuasin salah satunya adalah senjang (Gafar, 1989:12). Senjang lahir dari hasil kebiasaan masyarakat yang hidup di daerah Talang. Penduduk di daerah talang cenderung memiliki karakteristik yang sangat mencolok mulai dari cara berbicara, adat istiadat dan juga tata cara hidup mereka sehari-hari. Dari daerah talang, Senjang baru menyebar ke daerah Sekayu dan sekitarnya karena Sekayu merupakan daerah renah. Daerah talang yang disebutkan di dalam ini adalah daerah sungai Keruh. Dari daerah inilah Senjang pertama kali lahir yang dilihat dari topografi daerahnya. Awal pertama kali Senjang masuk ke daerah renah (daerah Sekayu) adalah ketika masyarakat talang menyampaikan Senjang di balai desa lewat sistem seperti pantun sehingga masyarakat renahpun ikut bersenjang. Hal tersebut menyebabkan Senjang menjadi sebuah hiburan baru di masyarakat renah sehingga budaya renah di Musi Banyuasin sedikit mengalami perubahan. Akibatnya, masyarakat Musi Banyuasin memiliki tipikal masyarakat talang dikarenakan komunikasi antara masyarakat renah dan talang (Peeters, 1997:38).

Keunikan Budaya Senjang

Budaya Senjang merupakan tradisi lisan turun temurun masyarakat asli Musi Banyuasin. Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, seni lisan Senjang merupakan cara berkomunikasi dengan memanfaatkan musik-musik khas Musi Banyuasin. Budaya Senjang disampaikan secara berpasangan di acara-acara penyambutan besar seperti pembukaan acara ulang tahun Musi Banyuasin (MUBA EXPO), Festival Randik Musi Banyuasin, acara ulang tahun sekolah, atau bahkan acara penyambutan tamu-tamu penting Musi Banyuasin yang berkunjung ke daerah Musi Banyuasin. Budaya Senjang dapat disampaikan oleh siapapun,

dengan tanpa batasan usia. Syarat khusus untuk menjadi penyampai Budaya Senjang diantaranya mengerti irama dan nada Budaya Senjang, dapat menyampaikan isi Senjang dengan baik, memiliki vokal suara yang cukup, serta memiliki rasa yang kuat dalam penyampaian senjang apabila disampaikan secara berpasangan. Irama Senjang yang berbeda dengan jenis irama lagu-lagu lainnya, membuat penyampai Senjang harus bisa memahami irama dan nada saat Senjang disampaikan. Struktur teks Budaya Senjang sangat menyerupai pantun yang berisi lebih dari empat baris dan memiliki rima yang sama. Isi senjang yang disampaikan biasa berupa nasihat berlapis lelucon dengan menggunakan bahasa daerah Musi. Nilai keunikan dari Budaya Senjang terletak pada musik khas yang tidak berubah dari awal adanya senjang hingga sampai sekarang.

Potensi Budaya Senjang terhadap Budaya Nusantara

Senjang hadir dalam kebudayaan masyarakat Musi Banyuasin sebagai salah satu pengingat agar masyarakat bangga akan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang.



Gambar 3 – Penampilan Senjang di salah satu Festival Kesenian Muba (Sumber: Jeger. 2019)

Para leluhur masyarakat Musi Banyuasin juga menginginkan agar kebudayaan tersebut tidak hilang tergerus zaman dan perkembangan teknologi yang pesat, karena pada zaman sekarang kaum muda sudah kurang menjaga dan mengetahui tradisi-tradisi yang ada di setiap daerah. Terlebih lagi, terdapat kasus terkait daerah yang sudah meninggalkan tradisi di daerahnya karena kurang dilestarikan. Budaya Senjang tidak memiliki kesamaan spesifik dengan budaya-budaya lainnya. Budaya Senjang sangatlah jauh berbeda dengan paduan suara yang biasa tampil di ajang-ajang nasional hingga internasional. Singularis Budaya Senjang dibawakan dengan pembawaan bahasa daerah Musi Banyuasin, diikuti dengan gerakan tarian dan musik khas seni Senjang. Bahasa daerah Musi merupakan alat komunikasi keseharian masyarakat Musi Banyuasin. Bahasa yang akan membuat para pendengarnya merasa tertarik untuk terus mendengarkan bahasa yang cukup unik ini. Pada awalnya, bahasa daerah Musi Banyuasin memang akan sulit dimengerti oleh masyarakat luas karena bahasa daerah ini merupakan bahasa daerah yang pastinya tidak memiliki kesamaan yang persis dengan bahasa daerah lain. Penampilan yang digunakan oleh penyampai Senjang pun sangatlah unik dan memiliki nilai tersendiri dibandingkan budaya-budaya nusantara lainnya. Nilai Budaya Senjang yang sangat unik, realistis, menarik, serta memiliki daya tarik terhadap minat masyarakat luas membuat Budaya Senjang ini dapat menjadi salah satu kunci budaya nusantara dengan berbagai potensi budaya yang dimiliki oleh Budaya Senjang dari segi internal budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Keunikan Seni Senjang di Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat Sumatera Selatan terhadap Seni Senjang masih sangat minim yang berdasar pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa didapatkan data sebanyak 32% dari 100% peserta didik kelas X SMA Negeri Sumatera Selatan yang hanya mengetahui terkait adanya budaya Senjang di wilayah Sumatera Selatan.
2. Keunikan Seni Senjang dibawakan dengan pembawaan bahasa daerah Musi Banyuasin, diikuti dengan gerakan tarian dan musik khas Seni Senjang. Struktur teks Budaya Senjang sangat menyerupai pantun yang berisi lebih dari empat baris dan memiliki rima yang sama. Isi senjang yang disampaikan biasa berupa nasihat berlapis lelucon dengan menggunakan bahasa daerah Musi.
3. Potensi Seni Senjang untuk memperkaya budaya Nusantara dalam lingkup global sangatlah besar. Senjang merupakan salah satu cagar budaya lisan Indonesia dengan tingkat kemenarikan dan keunikan yang kuat dibandingkan kebudayaan global lainnya. Dengan keunikan serta tata bahasa sastra yang khas menjadikan seni senjang berpotensi besar dalam pengaruh lingkup global karena kebudayaan merupakan tulisan alam

yang lahir dan berkembang untuk terus dilestarikan dan dikembangkan sehingga dapat tetap hidup dengan nilai-nilai kebudayaan khas daerah aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin. 2018. *Menggali Kearifan Lokal Sumatera Selatan Melalui Pedestrian Jalan Jendral Sudirman*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Ardiansyah, Arif. 2016. "Pemanfaatan Tradisi Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan Sebagai Identitas Kultural". Dalam *PEMBAHSI. Volume 6, Nomor 1, November 2016. (79-94)*. 2016. "Identitas Budaya Pada Teks-Teks Lisan Senjang Musi Banyuasin Sumatera Selatan". Dalam *LANGEL UNJ. Noermanza, dkk (Ed)*. Jakarta: Universtas Negeri Jakarta.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan. 2021. *Profil Provinsi Sumatera Selatan*, tersedia di: <http://www.bpkp.go.id/sumsel/konten/1111/profil-Provinsi-Sumatera-Selatan.bpkp> diakses pada tanggal 6 Maret 2021
- Gaffar, Zainal Abidin. 1989. *Struktur Sastra Lisan Musi*. Jakarta: Depdikbud.
- Jeger, Wendi. 2019. *Senjang-Festival Randik 2018*. Diakses dalam youtube <https://www.youtube.com/watch?v=fkDIsoAZTmo> .
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Relegius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, Irawan. 2020. *Pergeseran Fungsi Kesenian Senjang Pada Masyarakat Musi Banyuasin Sumatera Selatan; "Antara Tradisi Dan Modernisasi Dalam Arus Globalisasi"*. Ogan Komering Ulu Timur: STKIP Muhammadiyah OKUT.

PROFIL SINGKAT PENULIS

Kartika Devina Putri merupakan siswi kelahiran Jakarta pada tanggal 17 April 2005. Siswi yang kerap disapa Kartika itu mulai menekuni bidang penelitian saat duduk di bangku SMA, yang mana pada kali ini, Kartika melakukan penelitian bersama Bu Erpadellah, S.Pd. Kini Kartika merupakan siswi SMAN Sumatera Selatan yang duduk dibangku kelas XI SMA. Lain halnya dengan Kartika, Ibu Erpadellah, S.Pd. merupakan guru di SMAN Sumatera Selatan yang mengajar pada mata pelajaran seni Budaya khususnya seni tari. Ibu Della menempuh pendidikan starata 1 di Universitas Negeri Yogyakarta dengan program studi Pendidikan Seni Tari, Beliau merupakan guru penggerak kota palembang Angkatan 1.